

KESADARAN LINGKUNGAN DI KALANGAN SANTRI TERHADAP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

*(The Status of Environmental Awareness in Islamic Boarding School
Students to the Concept of Sustainable Development)*

FACHRUDDIN M. MANGUNJAYA¹, HADI SUKADI ALIKODRA²,
AKHMAD ARIF AMIN³, DAN AHMAD SUDIRMAN ABBAS⁴

¹Fakultas Biologi Universitas Nasional, Jakarta, Jl Sawo Manila, Pejaten Ps Minggu, Jakarta 12550.

E-mail: fachruddin.mangunjaya@gmail.com

²Bagian Ekologi dan Manajemen Satwaliar, Departemen Konservasi Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB

³Program Studi Lingkungan dan Sumberdaya Alam (PSL) IPB

⁴Fakultas Syariah, UIN Syarif Hidayatullah

Diterima 22 Maret 2012/Disetujui 20 Nopember 2013

ABSTRACT

This study aims to identify the level of awareness of the concept of sustainable development among middle high school students at three Islamic boarding schools (*pesantren*). The survey was conducted with 514 respondents (level XI) from *Pesantren Daar El Qolam* (Tangerang), *Pesantren Al Musaddadiyah* (Garut) dan *Pesantren Buntet* (Cirebon). Dependent variables were the level of environmental awareness of the concept of sustainable development and practices: i.e. Sustainability practices awareness and behavioral and attitudinal awareness, environmental education and Islamic environmentalism. Independent variables were the three types of *pesantrens* above. The research instrument used was the questionnaire, using a Likert scale. The method of analyzing data was descriptive, Spearman Correlation and one-way Anova, using SPSS software ver. 11.0. Research outcomes showed that all the students from the three *pesantren* institutions indicated that they have a moderate level of sustainable development awareness (mean=3.86; sd=0.86). They also believe Islam teaches about environment -- Islamic environmentalism -- giving guidance on good practice toward the environment (90.38%). Unfortunately their environmental theory gained from schools was not related to their daily attitude, which in turn related to their behavioral awareness ($\rho=0.024$). They rarely practice in the level of sustainability practice awareness (52%), and behavioral attitude and awareness (62%). But emotionally they have a high concern to the environmental problems (89%). The One-Way Anova showed there were differences between the three institutions in teaching about the environment, Islamic environmentalism and behavioral attitude awareness, but there were no differences between sustainability practice awareness and emotional awareness.

Keyword: environmental awareness, sustainable development, Islamic environmentalism, sustainability practice, behavioral and attitude awareness

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesadaran mengenai konsep pembangunan berkelanjutan pada anak-anak sekolah menengah pertama di tiga pesantren. Survey dilaksanakan pada 514 responden (level XI) dari *Pesantren Daar El Qolam* (Tangerang), *Pesantren Al Musaddadiyah* (Garut) dan *Pesantren Buntet* (Cirebon). Variabel *Dependent*nya adalah tingkat kesadaran lingkungan mengenai konsep pembangunan keberlanjutan dan kegiatan praktiknya: yaitu kesadaran pelaksanaan kegiatan, perilaku dan kepeduliannya, pendidikan lingkungan dan *Islamic environmentalism*. Variabel *Independent* nya adalah tipe-tipe pesantren. Instrumen penelitiannya adalah kuisioner yang menggunakan skala Likert. Metode analisis datanya adalah analisis deskriptif *Spearman Correlation* dan *one-way Anova*, dengan menggunakan *SPSS software ver. 11.0*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh siswa dari ketiga pesantren tersebut memiliki tingkat kesadaran mengenai pembangunan berkelanjutan yang sedang (mean=3.86; sd=0.86). Para siswa percaya bahwa Islam mengajarkan mengenai lingkungan -- *Islamic environmentalism* -- memberikan panduan mengenai praktek-praktek yang baik terkait dengan lingkungan (90.38%). Akan tetapi teori mengenai lingkungan yang mereka peroleh dari sekolah tidak sejalan dengan sikap sehari-hari mereka, yang pada gilirannya akan berkaitan dengan perilaku mereka ($\rho=0.024$). Para siswa jarang melaksanakan kegiatan yang mencerminkan keberlanjutan (52%), dan juga perilaku serta kesadarannya (62%). Akan tetapi secara emosi, mereka memiliki perhatian yang tinggi terhadap permasalahan lingkungan (89%). The One-Way Anova menunjukkan perbedaan antara tiga pesantren tersebut dalam kegiatan pengajaran mengenai lingkungan, *Islamic environmentalism* dan kesadaran berperilaku, akan tetapi tidak ada perbedaan dalam praktek pelaksanaan dan kesadaran emosinya.

Kata kunci: kesadaran, lingkungan, pembangunan berkelanjutan, perilaku

PENDAHULUAN

Keberadaan lembaga pendidikan merupakan modal penting pembangunan sumberdaya manusia untuk generasi mendatang agar mendapatkan kesempatan untuk belajar dan sekaligus memahami masalah lingkungannya. Diskursus tentang Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*—ESD) merupakan suatu istilah yang baru

muncul belakangan setelah adanya diskusi aktif tentang Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) (Nomura 2009). Di Indonesia perkembangan penyelenggaraan pendidikan lingkungan dimulai pada tahun 1975. Sejak tahun 1989/1990 hingga saat ini berbagai pelatihan tentang lingkungan hidup telah diperkenalkan oleh Departemen Pendidikan Nasional bagi guru-guru SD, SMP dan SMA termasuk Sekolah Kejuruan. Prakarsa pengembangan

pendidikan lingkungan juga dilakukan oleh berbagai LSM. Pada tahun 1996/1997 terbentuk Jaringan Pendidikan Lingkungan (JPL) antara LSM-LSM yang berminat dan menaruh perhatian terhadap pendidikan lingkungan. Hingga tahun 1999 tercatat 200 anggota JPL yang bergerak dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan lingkungan (Nomura 2009).

Salah satu hal yang menonjol dari segi kebijakan dan dukungan pemerintah dalam upaya pendidikan lingkungan yang menonjol dalam periode sembilan puluhan ini adalah ditandatangani Memorandum Bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 0142/U/1996 dan No Kep: 89/MENLH/5/1996 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup, tanggal 21 Mei 1996. Kerjasama tersebut kemudian diperbaharui lagi pada tanggal 3 Juni, 2005 antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional, No KEP 07/MENLH/06/2005-No.05/VI/KB/2005). Soerjani *et al* (2007) mencatat tujuan kerjasama ruang lingkup pembinaan dan pengembangan pendidikan tersebut antara lain bertujuan antara lain: (1) peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia di bidang pendidikan lingkungan hidup dan (2) peningkatan peran serta masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan lingkungan hidup.

Sebagai salah satu tindak lanjut dalam upaya mempercepat pengembangan pendidikan lingkungan hidup (PLH), maka pada tanggal 21 Februari 2006, telah dicanangkan Program Adiwiyata yang bertujuan untuk mendorong dan membentuk Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan yang mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun generasi yang akan datang (KLH 2010a).

Khusus untuk menggalang keterlibatan Pondok Pesantren di Indonesia, KLH juga telah meluncurkan Program Ekopesantren pada tahun 2008. Program ini dibuat untuk mendorong peningkatan pengetahuan, ketaatan dan kesadaran warga pondok pesantren pada upaya pelestarian lingkungan hidup (KLH 2010b). Program ini dapat dikatakan sebagai embrio program pendidikan lingkungan yang diakui secara formal di pesantren. Hal ini disebabkan banyak pesantren berdiri sendiri dengan kurikulum pembelajaran mandiri khas pesantren.

Dalam upaya menggali dan memetakan keterlibatan pesantren untuk berkontribusi pada gerakan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan, maka paper ini akan membahas kondisi perilaku, sikap dan keterlibatan santri pada kegiatan lingkungan hidup terutama dalam kegiatan sehari-hari. Pesantren yang dipilih adalah pesantren yang mempunyai kategori sebagai pesantren induk. Dan mewakili tiga tipologi pesantren, yaitu: pondok pesantren modern, campuran dan tradisional.

Hal yang penting dalam pendidikan lingkungan adalah bagaimana pendidikan dapat mempengaruhi

manusia baik secara individual maupun kolektif untuk berubah. McKenzie & Smith (1999) mengatakan, untuk mempengaruhi agar seseorang dapat berubah kita harus mengerti bahwa mereka (orang yang diajak untuk berubah) akan menerima perubahan sebagai penghambat atau diuntungkan untuk sebuah aksi. Untuk itu, ada tiga ide kunci untuk melihat aspek perubahan perilaku:

- (i) Seseorang akan secara alami tertarik untuk berbuat karena merasa ada keuntungan yang tinggi dengan sedikit hambatan (kerugian);
- (ii) Perasaan terhambat (dirugikan) sangat bervariasi di tingkat individual, dimana keuntungan untuk seseorang barangkali merupakan kerugian untuk yang lain;
- (iii) Perubahan perilaku akan berkompetisi dengan perilaku yang lain.

Oleh karena itu seseorang harus membuat pilihan dalam perubahan perilaku. Mengubah satu perilaku, misalnya: untuk mendaur ulang sampah organik menjadi kompos, berarti merubah kebiasaan untuk menempatkan sampah an-organik pada tempat sampah yang sama.

Hassan *et.al.* (2010) melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat kesadaran lingkungan dalam konsep pembangunan berkelanjutan di sekolah menengah di Selangor Malaysia, menemukan bahwa siswa memiliki level kesadaran yang tinggi terhadap lingkungan yang berdasarkan pembangunan berkelanjutan. Dijumpai juga bahwa siswa di sekolah perkotaan mempunyai kesadaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah pedesaan.

Adapun penelitian ini bertujuan antara lain ingin mengungkap: (1) Hubungan sadar dan menjalankan (aksi) keberlanjutan (SMK) dengan peduli keberlanjutan (PK), serta emosi kepedulian (EK) terhadap lingkungan; (2) Hubungan pengetahuan lingkungan yang mereka peroleh dari pelajaran sekolah dan pengetahuan lingkungan berdasarkan ajaran Islam dan sikap peduli (SP) terhadap lingkungan; (3) Tingkat perbedaan kesadaran lingkungan dan menjalankan praktek terhadap keberlanjutan di tiga pesantren, yaitu PP Al Musaddadiyah, PP Daar El Qolam dan Pesantren Buntet. Ketiga pesantren ini, berturut-turut kriteria tipologi menurut Departemen Agama, yaitu tipologi campuran, modern dan tradisional (PP Al Musaddadiyah), modern atau *ashriyah* (PP Daar El Qolam) dan tradisional *salafiyah* (PP Buntet).

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan menyebarkan angket kuesioner untuk santri kelas XI angkatan tahun 2010/2011 di tiga pesantren di Jawa Barat dan Banten: (i) SMA Pondok Pesantren Daar El Qolam; (ii) SMA Al Musaddadiyah Pesantren Al Musaddadiyah, Garut; dan (iii) Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU), Pesantren Buntet, Cirebon.

Adapun pemilihan untuk tiga pesantren tersebut, dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan: 1. Pesantren berkategori sebagai pesantren induk, dan 2. Mewakili tiga tipologi pesantren menurut Departemen Agama (2010) yaitu modern, campuran dan tradisional. Survei dilakukan pada Juli dan Agustus tahun 2011. Adapun jumlah sampel yang diambil dari ketiga sekolah tersebut berjumlah 540 santriwan dan santriwati, yaitu sejumlah populasi kelas keseluruhan yang ada.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (i) kajian pustaka tentang konsep pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan; (ii) pengumpulan data melalui survei kuesioner; (iii) analisis data kuantitatif dalam bentuk deskripsi tentang ukuran kesadaran dan konsep pembangunan berkelanjutan diantara para santri; (iv) analisis korelasi spearman untuk melihat kekuatan hubungan antara level tindakan yang dilakukan oleh santri dengan pengetahuan dan nilai-nilai lingkungan yang mereka peroleh di pesantren (sekolah); (v) analisis *one way analysis of variance (anova)* untuk menemukan faktor pembeda terhadap rata-rata skor antar pesantren.

Instrumen riset yang digunakan adalah skala likert (Siegle 2011) dengan lima tingkat alternatif yaitu: setuju sekali (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS) dan tidak setuju sekali (TSS), dengan instrumen terlampir. Sedangkan untuk pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program statistik *SPSS Software Ver 11.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Kesadaran dan Menjalankan (Praktek) Keberlanjutan dengan Peduli Keberlanjutan (PK), serta Emosi Kepedulian (EK) terhadap Lingkungan

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Uji Korelasi Spearman (Spearman rho= ρ) (N=514)

	Uji	Nilai Rho (ρ);	Kesimpulan
1	Sadar dan menjalankan (aksi) keberlanjutan (SMK) vs Peduli keberlanjutan (PK)	0.492**	Menunjukkan adanya hubungan positif atau korelasi yang sangat signifikan
2	Peduli keberlanjutan (PK) vs emosi kepedulian (EK)	0.311**	Menunjukkan adanya hubungan positif atau korelasi yang sangat signifikan
3	Pelajaran lingkungan (PL) vs Peduli keberlanjutan (PK)	0.024	Tidak menunjukkan adanya hubungan atau korelasi antara keduanya.
4	Islam vs sikap dan Peduli Keberlanjutan (PK)	0.137**	Menunjukkan adanya hubungan positif atau korelasi yang sangat signifikan

Keterangan: ** = korelasi signifikan pada taraf uji 1%

Hubungan antara tingkat kesadaran lingkungan dan pembangunan berkelanjutan dengan tingkat aksi yang dilakukan santri untuk N=514, nilai rho hitung 0,492** menunjukkan adanya hubungan positif atau korelasi yang sangat signifikan yang dapat diartikan bahwa santri mempunyai tingkat kesadaran terhadap lingkungan, mempunyai sikap kepedulian terhadap lingkungan dan praktek berkelanjutan.

Sedangkan hasil uji korelasi antara sikap dan perilaku peduli dengan emosi kepedulian didapat nilai rho hitung 0,311** juga menunjukkan **korelasi yang sangat signifikan**, dapat diartikan bahwa peduli keberlanjutan (PK) ini berhubungan dengan **emosi kepedulian (EK)** terhadap lingkungan yang mereka rasakan (Tabel 1)

Hubungan Pelajaran Lingkungan di Pesantren, Ajaran Islam dan Sikap Mereka Terhadap Perilaku dan Sikap Peduli Terhadap Lingkungan

Adapun uji korelasi pada pelajaran lingkungan dengan sikap peduli keberlanjutan (PK) lingkungan hasilnya rho hitung 0,024 menunjukkan **tidak adanya korelasi antara pelajaran lingkungan di sekolah dan peduli keberlanjutan (PK), dan dengan kata lain**, pelajaran lingkungan di pesantren tidak membantu santri untuk menjalankan praktek serta pengetahuan akan pembangunan berkelanjutan.

Sedangkan untuk hasil uji korelasi pengetahuan Islam dengan peduli terhadap keberlanjutan (PK), menunjukkan nilai hitung 0,137**, menunjukkan adanya hubungan positif atau korelasi yang sangat signifikan, artinya pelajaran ilmu pengetahuan Islam yang didapat dari pesantren sebagai agama yang mengajarkan tentang kebaikan pada lingkungan, berkorelasi terhadap peduli keberlanjutan (PK) (Tabel 1).

Kategori Kesadaran Terhadap Keberlanjutan

Ada 17 item yang disurvei untuk mengetahui persepsi santri terhadap praktik keberlanjutan, sikap dan nilai ajaran Islam yang mereka jalankan sehari-hari.

Tabel 2 menunjukkan nilai tengah (*mean*), standar deviasi (*sd*) dan total persentase sangat setuju + setuju (*SS+S*) yang diberikan oleh santri pada tiap-tiap pertanyaan.

Tabel 2. Skor mean, standar deviasi dan total persentase “setuju” (S) dan “sangat setuju” (SS)

No	Pernyataan	Mean	sd	Total (%) S+SS
1	Saya pernah mendapatkan pelajaran tentang lingkungan dan pemahaman tentang lingkungan hidup dari kurikulum pesantren.	4.08	0.74	85.54
2	Saya peduli terhadap lingkungan karena perintah agama Islam yang mengajarkan tentang perawatan lingkungan dan konservasi alam	4.58	0.62	90.38
3	Saya membaca tentang isu-isu lingkungan di media massa	3.47	0.89	52.63
4	Saya peduli tentang lingkungan yang terjadi di tempat saya.	4.19	0.75	80.57
5	Saya selalu berdiskusi tentang lingkungan dengan teman-teman saya	3.50	0.80	45.34
6	Saya sangat kecewa dengan terjadinya pencemaran udara	4.50	0.77	93.94
7	Saya sangat kecewa atas terjadinya pencemaran sungai	4.40	0.72	93.65
8	Saya sangat menghargai adanya keanekaragaman hayati.	4.32	0.72	93.27
9	Saya sangat peduli dengan asap dan emisi yang dikeluarkan dari kendaraan bermotor.	2.90	1.40	47.76
10	Saya berupaya mengurangi jumlah sampah dirumah/di tempat saya dengan cara mengumpulkan yang bisa di daur ulang.	3.78	0.93	52.81
11	Saya membuat kompos sisa sisa dari makanan untuk pupuk	3.21	0.96	27.38
12	Saya tidak menggunakan plastik untuk membungkus sesuatu.	2.89	0.99	19.83
13	Saya menghemat penggunaan listrik di rumah.	3.86	0.91	56.59
14	Saya menghemat penggunaan air.	3.87	0.88	68.67
15	Saya menyampaikan informasi tentang lingkungan pada anggota keluarga saya.	3.59	0.94	52.72
16	Saya terlibat dalam kegiatan lingkungan di sekolah/pesantren saya.	3.64	0.88	66.67
17	Saya peduli terhadap kewajiban saya merawat lingkungan hidup	4.44	0.65	88.54
Keseluruhan tingkat keberlanjutan, sikap dan kearifan dalam kesadaran lingkungan.		3.86	0.85	

*) tingkat indikator: 1.00-2.99 rendah; 3,00-3.99 sedang; 4.00-5.00 tinggi.

Respons santri terhadap pertanyaan yang diberikan menyangkut sadar dan menjalankan keberlanjutan, dengan sikap yang mereka jalankan dalam perilaku sehari-hari tercermin pula dalam pernyataan santri yang dicerminkan dengan sikap setuju sekali (SS) dan setuju

(S). Data ini kemudian di analisis dan di sortir untuk memberikan gambaran akan perilaku yang dijalankan oleh santri dalam menjalankan keberlanjutan sehari-hari sebagaimana dikategorikan dalam Table 3.

Tabel 3. Kategori Kesadaran Keberlanjutan

Kategori Kesadaran Keberlanjutan	Item	Rata-rata Respon (%)	Catatan
Sadar dan menjalankan (aksi) keberlanjutan (SMK)	5,11,12,15,16	0.0 sd 52%	Jarang dilakukan oleh santri.
Peduli keberlanjutan (PK)	3,8,9,10,13,14	53 sd 62%	Santri mempunyai sikap peduli antara kurang dan sedang.
Emosi dan kepedulian (EK)	4,6,7,17	63 sd 89%	Secara emosional santri mempunyai respons kepedulian tinggi.

Perbedaan Kesadaran Lingkungan dan Pelaksanaan Konsep Pembangunan Berkelanjutan di Tiga Pesantren

Analisis faktor pembeda menunjukkan pembelajaran lingkungan di pesantren merupakan faktor pembeda di antara Pesantren Daar El Qolam (DQ), Al Mussadadiyah (AM), Pesantren Buntet (PB) (Tabel 4). Rata-rata skor pembelajaran di Pesantren Daar El Qolam (DQ) adalah terbaik dengan rata-rata skor 4.3586 dibandingkan dua pesantren lainnya. Sedangkan dua pesantren lainnya dapat dianggap mempunyai rata-rata skor yang sama. Al Mussadadiyah dengan rata-rata

4.0892 (AM), Pesantren Buntet dengan rata-rata 4.1149 (PB).

Sadar dan Menjalankan Keberlanjutan (SMK) merupakan faktor pembeda di antara Pesantren Daar El Qolam, Al Mussadadiyah, Pesantren Buntet. Rata-rata SMK di Pesantren Al Mussadadiyah adalah terbaik dengan rata-rata skor 13.451 jika dibandingkan dua pesantren lainnya. Sedangkan dua pesantren lainnya dapat dianggap mempunyai rata-rata skor yang sama. Pesantren Daar El Qolam dengan rata-rata skor 12.566, dan Pesantren Buntet dengan rata-rata skor 12.364 (Tabel 5).

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Analisis Faktor Pembeda, *One Way Analysis of Variance* (Anova) di Tiga Pesantren

No	Peubah	Kuadrat Tengah	F hitung	Nilai P
1	Pembelajaran di pesantren	4.112	6.41	0.002**
2	Islam mengajarkan lingkungan	7.567	17.01	0.001**
3	Sadar dan menjalankan keberlanjutan (SMK)	56.01	9.92	0.000**
4	Peduli terhadap keberlanjutan (PK)	7.4	0.61	0.542 ^{ns}
5	Emosi dan kepedulian (EK)	6.73	1.59	0.204 ^{ns}

Keterangan: ** sangat berbeda nyata pada tarap uji 1%

Sedangkan untuk Peduli Keberlanjutan (PK) bukan merupakan faktor pembeda di antara Pesantren Daar El Qolam (DQ), Al Mussadadiyah (AM), Buntet Pesantren (PB). Rata-rata skor SPP di tiga pesantren dapat

dikatakan sama. Pesantren Daar El Qolam (DQ), Al Mussadadiyah (AM), Pesantren Buntet (PB) masing-masing mempunyai rata-rata skor 25.783, 25.972, dan 25.489 (Tabel 5).

Tabel 5. Rekapitulasi Mean dan Standar Deviasi (sd) Analisis Faktor Pembeda Tiga Pesantren.

No	Peubah	Daar El Qolam (DQ)		Al Musaddadiyah (AM)		Pesantren Buntet (PB)	
		Means	sd	mean	sd	mean	Sd
1	Pembelajaran di pesantren	4.358	0.0817	4.0892	0.6775	4.1149	1.0165
2	Islam mengajarkan lingkungan	4.3384	0.6993	4.6526	0.5542	4.2386	0.8164
3	Sadar dan menjalankan keberlanjutan (SMK)	12.566	2.245	13.451	2.444	12.364	2.497
4	Peduli keberlanjutan (PK)	25.783	3.077	25.972	3.638	25.489	3.638
5	Emosi kepedulian (EK)	17.253	2.029	17.592	2.083	17.580	2.038

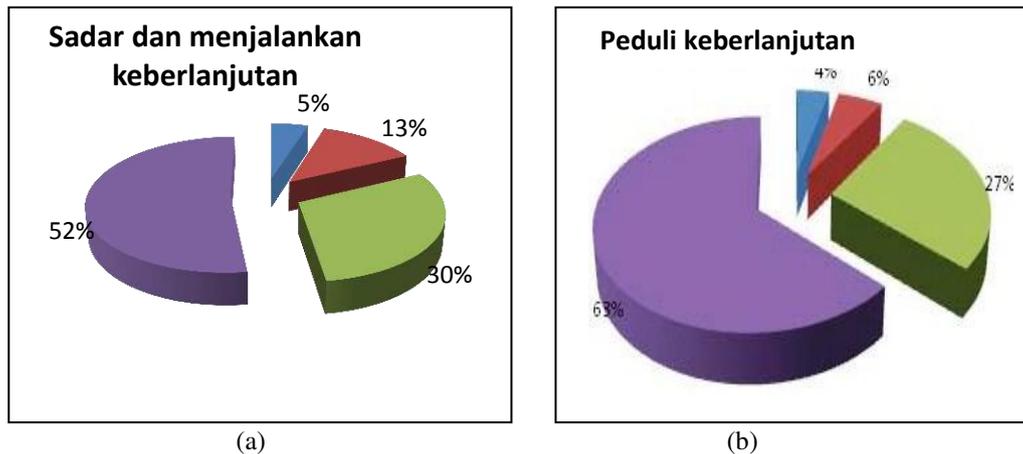
Emosi kepedulian (EK) bukan merupakan faktor pembeda di antara Pesantren Daar El Qolam (DQ), Al Mussadadiyah (AM), Pesantren Buntet (PB) Rata-rata Skor Emosi Kepedulian (EK) di tiga pesantren dapat dikatakan sama. Pesantren Daar El Qolam (DQ), Al Mussadadiyah (AM), Pesantren Buntet (PB) masing-

masing mempunyai rata-rata skor 17.253, 17.592, dan 17.580 (Tabel 5).

Secara umum survei di tiga pesantren ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai kesadaran dan menjalankan praktik keberlanjutan serta mempunyai sikap dan perilaku peduli ($p=0.492^{**}$), demikian pula,

sikap dan perilaku peduli dan emosi kepedulian (EK) yang berkorelasi positif ($\rho=0.311^{**}$). Ternyata Islam menjadi motivasi adanya sikap peduli keberlanjutan (PK) lingkungan ($\rho=0.137^{**}$). Tetapi antara pelajaran sekolah dan peduli keberlanjutan (PK) dinyatakan tidak ada hubungan ($\rho=0,024$). Hal ini mengindikasikan bahwa pelajaran lingkungan di pesantren sesungguhnya kurang memberikan motivasi sehingga santri menjadi kurang sadar dan peduli terhadap lingkungan.

Secara umum, tarap kesadaran lingkungan santri serta *wisdom* yang mereka miliki terhadap lingkungan berada dalam kategori sedang (mean=3.86 sd=0.86) Dari segi emosi kepedulian terhadap lingkungan pada umumnya santri (89%) bersikap peduli terhadap kerusakan lingkungan di sekitar mereka termasuk dalam pencemaran sungai dan tercemarnya udara. Secara emosional mereka kecewa atas tercemarnya sungai dan udara di lingkungan mereka (Gambar 2 a).

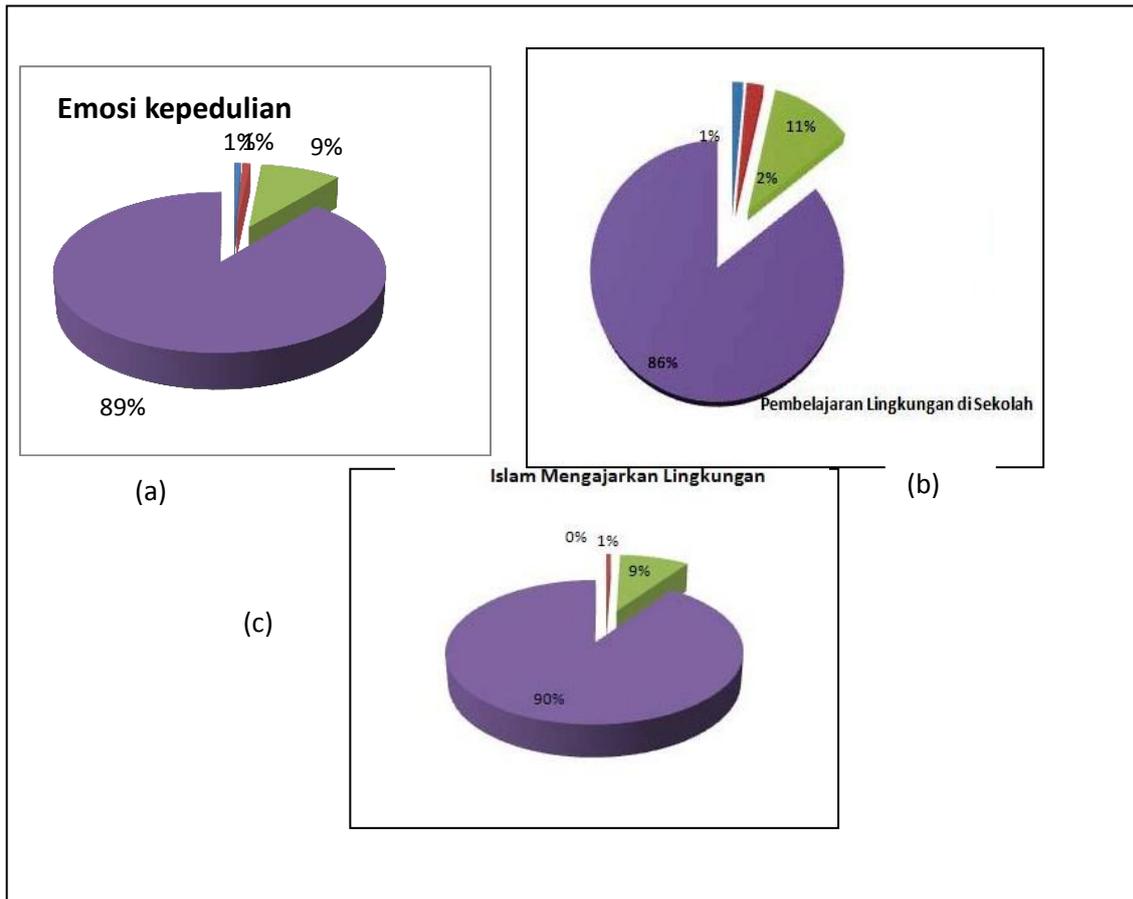


Gambar 1. Masing masin warna ungu menunjukkan diagram persentase rekapitulasi terhadap pembangunan berkelanjutan (a) Sadar dan menjalankan keberlanjutan (SMK) dan (b) peduli keberlanjutan (PK).

Hasil analisis menunjukkan tidak ada perbedaan antara antara ketiga pesantren dari segi emosi lingkungan para santri (Tabel 4). Setidaknya lebih dari setengah dari jumlah santri (53 sd 62%) yang disurvei di tiga pesantren (n=514) telah mempunyai sikap peduli keberlanjutan, namun dalam praktek untuk mendukung sikap aksi terhadap keberlanjutan masih dianggap jarang dilakukan (yaitu antara 0.0 sd 52%) (Gambar 1 a dan b).

Aspek-aspek keberlanjutan dalam kaitan dengan survei ini merupakan bagian penting bukan hanya menyangkut kesadaran lingkungan dan peduli saja, tetapi berupaya untuk mengadakan langkah di tingkat aksi, baik

secara individual maupun kolektif yaitu yang meliputi: (i) adanya kepedulian untuk selalu mendiskusikan dan menyampaikan tentang lingkungan dengan teman disekitar mereka; (ii) membuat kompos dari sisa sisa makanan untuk pupuk; (iii) menghindari penggunaan plastik sebagai pembungkus untuk mengurangi beban sampah lingkungan; (iv) menyampaikan informasi tentang lingkungan pada anggota keluarga yang ada di sekitar mereka; dan (v) terlibat aktif dalam kegiatan lingkungan di pesantren. Lima aspek diatas, dapat dikategorikan merupakan hal yang masih jarang dilakukan oleh para santri.



Gambar 2. Masing-masing grafis untuk warna ungu menunjukkan (a) Emosi kepedulian, (b) Pembelajaran lingkungan di sekolah, (c) Islam mengajarkan hidup ramah lingkungan.

Survei mengindikasikan juga tentang pengaruh pelajaran lingkungan yang terintegrasi dalam kurikulum mereka di sekolah. Bahwa ternyata pelajaran lingkungan di pesantren tidak berkorelasi dengan sikap perilaku peduli para santri. Padahal para santri mengakui bahwa mereka telah mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan lingkungan di pesantren mereka (86%).

Demikian pula santri pada umumnya sepakat bahwa Islam adalah agama yang menganjurkan pola hidup yang berwawasan lingkungan (90.38%). Islam memberikan petunjuk *inherent* tentang konservasi lingkungan secara umum (Fazlun Khalid, *komunikasi pribadi*). Oleh karena itu tidak diragukan lagi, santri juga berpendapat bahwa agama sangat mendorong kegiatan dan aksi-aksi yang terkait dengan perawatan bumi yang berdampak positif pada kehidupan. Pemahaman ini dapat dijadikan sebuah acuan ataupun pintu masuk pada kegiatan praktis terkait dengan aksi keberlanjutan yang seharusnya lebih intensif dilakukan di kalangan santri dalam lingkungan pesantren.

Pengetahuan ini sama halnya dengan keanekaragaman hayati merupakan pengetahuan teoritis yang dapat menjadi modal dasar penting untuk melakukan kegiatan lingkungan yang lebih terfokus dan memberikan kontribusi penting pada konservasi sumber daya alam dan lingkungan.

Penelitian ini dapat mencakup lima aspek hal yang bisa digali dan ditingkatkan perannya, yaitu: (i) emosi dapat menjadi modal positif untuk melakukan aksi lingkungan yang mengarah pada keberlanjutan. (ii) aksi terhadap keberlanjutan tentu saja memerlukan sarana atau media yang baik, terorganisir secara baik agar mereka dapat melakukan kegiatan atau aksi yang nyata terhadap lingkungan; (iii) santri perlu mempertajam pemahaman mereka tentang langkah-langkah keberlanjutan yang terkait dengan lingkungan, sebab sesungguhnya mereka dapat melakukan hal-hal positif dalam upaya keberlanjutan secara individual ataupun kelompok misalnya dalam pembuatan kompos dari sisa sisa makanan untuk pupuk yang jarang dilakukan oleh santri (27,38%). (iv) langkah keberlanjutan juga dapat didorong dilakukan secara praktis untuk memupuk kesadaran terhadap keberlanjutan dengan cara memfasilitasi santri dalam diskusi bertema lingkungan yang hanya dilakukan oleh 45,34% santri. (v) pengetahuan dan kesadaran santri tentang Islam yang menengahkan lingkungan merupakan bagian ajarannya, dapat dijadikan modal dalam menggalang kesadaran sekaligus aksi konkrit santri di pesantren maupun komunitas sekitarnya.

Sebagaimana diarahkan Mattaraso dan Dung (t,t) sebuah perubahan perilaku yang diharapkan menjadi sebuah budaya, dapat menekankan pada tiga aspek perubahan perilaku lingkungan: *pertama*, mereka harus dapat melihat dan mengenali secara jelas masalah-masalah yang mereka hadapi pada lingkungannya. *Kedua*, mereka harus menyadari manfaat perubahan dan konsekuensinya jika tidak berubah. *Ketiga*, setiap orang perlu memiliki alternatif yang memberi manfaat yang dapat dibandingkan terhadap gaya hidup mereka saat ini yang seringkali memberi akibat negatif terhadap lingkungan. Secara umum jika berpijak dari survei ini, santri di pesantren telah mempunyai modal yang baik secara mentalitas untuk menuju pada pengelolaan dan kebudayaan lingkungan yang baik.

Emosi dan kepedulian, misalnya dapat menjadi modal positif untuk melakukan aksi lingkungan yang mengarah pada keberlanjutan, tetapi hendaknya aksi terhadap lingkungan tentu saja memerlukan sarana atau media yang baik, terorganisir secara baik agar mereka dapat melakukan kegiatan atau aksi yang nyata terhadap lingkungan, karenanya santri perlu mempertajam pemahaman mereka tentang langkah-langkah keberlanjutan yang terkait dengan lingkungan, misalnya secara individual ataupun kelompok pesantren diprogramkan mempunyai proyek-proyek lingkungan untuk melibatkan santri secara praktis. Oleh sebab itu, pesantren sebagai lembaga dianjurkan untuk mempunyai program yang terarah untuk membina dan membudayakan lingkungan di tempat mereka.

KESIMPULAN

Pada umumnya, santri mempunyai kesadaran untuk menjalankan praktek berkelanjutan dan kepedulian terhadap lingkungan pada tarap sedang (mean=3.08, sd=0.85). Kesadaran ini telah pula sebagian mereka wujudkan dengan peduli pada lingkungan sekitarnya, dengan melihat hubungan positif yang sangat signifikan ($\rho=0,492^{**}$) dan setidaknya merasa 'tidak nyaman' dan prihatin (secara emosional) melihat terjadi pencemaran terhadap sungai dan pencemaran udara dengan hasil yang sangat signifikan ($\rho=0,311^{**}$), didukung pula mereka mempunyai Pengetahuan Islam yang sangat signifikan ($\rho=0,137^{**}$). Namun, survei ini menunjukkan bahwa pelajaran yang mereka peroleh di pesantren yang mereka dapat tentang lingkungan dengan sikap perilaku peduli mereka, tidak menunjukkan hubungan hasil yang signifikan ($\rho=0,024$). Artinya pelajaran pendidikan lingkungan yang ada di pesantren perlu mendapatkan perhatian dan perbaikan.

Pondok Pesantren Daar El Qolam lebih baik dalam mengajarkan tentang pemahaman lingkungan dengan skor 4.3586 dibandingkan dengan Pondok Pesantren Al Mussaddiyah (skor:4.0892) dan Pesantren Buntet (skor:4.1149), sedangkan untuk tingkat sadar dan menjalankan keberlanjutan dan pemahaman Islam terhadap lingkungan Pondok Pesantren Al Musaddiyah

lebih baik dengan skor 13.451 & 4.6526 dibandingkan dengan Pondok Pesantren Daar El Qolam 12.566 & 4.3384 dan Pondok Pesantren Buntet 12.364 & 4.2386. Dan diantara ketiga pesantren untuk sikap dan emosi perilaku tidak memiliki perbedaan.

Untuk memupuk kesadaran dan praktik santri terhadap lingkungan dan perilaku berkelanjutan, perlu dilakukan penyusunan program lingkungan yang baik di masing-masing pesantren. Model ideal kegiatan program ini setidaknya menekankan pada: (i) keterlibatan santri dalam bentuk aksi lingkungan yang praktis dan berkelanjutan; (ii) pemahaman konektivitas antara perilaku sehari-hari dengan unsur-unsur keberlanjutan; (iii) menekankan agar santri lebih banyak mempelajari dan pesantren mempersiapkan lebih banyak bahan-bahan bacaan yang terkait dengan lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Hassan A, Noordin TA, Sulaiman S. 2010. The Status on the Level of Environmental Awareness in the Concept of Sustainable Development among Secondary School Student. *Procedia Social and Behavioral Science*. 2 (2010) 1276-1280.
- [KLH] Kementerian Lingkungan Hidup. 2010a. Panduan Adiwiyata: Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan 2011. Kementerian Lingkungan Hidup. Jakarta.
- [KLH] Kementerian Lingkungan Hidup. 2010b. Panduan Program Ekopesantren: Menuju Pesantren Ramah Lingkungan. Deputi Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat. Kementerian Lingkungan Hidup. Jakarta.
- Matarasso M, Dung GV. (tanpa tahun). Pendidikan Lingkungan: Pedoman Pelatihan untuk Para Praktisi (diterjemahkan dari: Environmental Education: Trainer Guide for Nature Conservation). Timber for Aceh, WWF Indonesia. Jakarta.
- McKenzie-Mohr D, Smith W. 1999. Fostering Sustainable Behavior: an Introduction to Community Based Social Marketing. New Society Publisher Academi Educational Development . Washington. DC.
- Nomura K. 2009. A Perspective on Education for Sustainable Development: Historical Development of Environmental Education in Indonesia. *International Journal of Education Development* 29 (2009) 621-627.
- Soerjani M, Yuwono A, Fardiaz D. 2007. Lingkungan Hidup: Pendidikan, Pengelolaan dan Kelangsungan Pembangunan. Yayasan Institute Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan (IPPL). Jakarta.
- UNESCO. 1999. Adult Environmental Education: Awareness and Environmental Action. Hamburg. UNESCO.

